

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis atau biasa disingkat dengan TBC Paru merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri TBC (*Mycobacterium tuberculosis*) yang menyerang di bagian paru, dan dapat menular kepada orang lain melalui pertikel-partikel kecil yang di keluarkan ketika orang yang mengalami TBC bersin atau batuk, Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes, 2016). Gejalanya dapat berupa batuk berdahak yang berlangsung lama, lebih dari 21 hari, demam, kadang sesak nafas, sakit di bagian dada, kadang disertai batuk berdarah, penurunan berat badan, dan nafsu makan menurun (Zumla, et al.,2013). TBC dapat menyerang berbagai kalangan umur dan dapat menimbulkan berbagai komplikasi bahkan kematian jika tidak mendapat penanganan yang tepat.

Tuberkulosis paru (TB paru) merupakan salah satu penyakit infeksi yang menjadi masalah utama kesehatan masyarakat di dunia. Di Indonesia maupun berbagai belahan dunia, penyakit Tuberkulosis Paru merupakan penyakit menular dengan angka tertinggi, di India yaitu sebanyak 1,5 juta, kedua di Cina dengan mencapai 2 juta orang dan di Indonesia menduduki urutan ketiga dengan penderita kurang lebih 583.000 (Naga,2012). Menurut WHO dalam Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (2014), Indonesia sekarang berada pada ranking kelima negara dengan beban TB tertinggi di dunia. Estimasi prevalensi TB semua kasus

sebesar 660,000 dan estimasi insidensi berjumlah 430,000 kasus baru per tahun. Jumlah kematian akibat TB diperkirakan 61,000 kematian per tahunnya (Kemenkes RI, 2014). Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menyebutkan bahwa point prevalence Tb paru adalah 321 per 100.000 penduduk.

Penyakit tuberkulosis dapat menimbulkan berbagai gangguan fisik bagi pasien dan jika tidak mendapat penanganan yang baik akan menyebabkan berbagai komplikasi. Beberapa komplikasi TBC diantaranya pasien TBC mengalami resisten terhadap pengobatan yang diberikan, dan yang lebih parah dapat menyebabkan sepsis yang hebat, hingga pasien mengalami gagal napas sampai dapat menyebabkan kematian (Corwin, 2009). Oleh karena itu sangat dibutuhkan penatalaksanaan yang adekuat.

Penatalaksanaan pada pasien TBC meliputi pemberian Obat Anti Tuberkulosis (OAT) secara teratur untuk mencegah kekambuhan, memutuskan mata rantai penularan dan mencegah terjadinya resistensi kuman terhadap OAT, dalam pemberian OAT terdapat 2 tahap penting yang harus dipatuhi oleh pasien yaitu : tahap intensif dan tahap lanjutan, tahap intensif dimana pasien diberikan obat setiap hari dan perlu untuk dilakukan pengawalan terhadap pasien, bila pengobatannya dilakukan dengan tepat biasanya pasien tidak menularkan dalam kurun waktu 2 minggu, sebagian pasien TBC dengan BTA (Basil Tahan Asam) positif awalnya kemudian dapat menjadi BTA negatif dalam 2 bulan. Sedangkan pada tahap lanjutan, pasien akan diberikan sedikit obat dengan jangka waktu yang cukup lama, dan tahap lanjutan penting untuk membunuh kuman persistem

sehingga mencegah terjadinya kekambuhan, Departemen Kesehatan (Depkes RI, 2011), selanjutnya dijelaskan oleh Ratna dkk, 2014 salah satu penatalaksanaan medis yang biasa dilakukan untuk pasien TBC dengan ketidakefektifan bersihan jalan nafas adalah penggunaan nebulizer.

Penyakit TB paru yang disebabkan oleh bakteri *Mycrobacterium Tuberculosis* ini menyerang paru-paru, penyakit ini menyebabkan proses difusi oksigen yang terganggu karena adanya bintik-bintik atau peradangan pada dinding alveolus. Jika bagian paru-paru yang di serang meluas, maka sel-sel pada paru-paru akan mati dan paru-paru akan mengecil. Akibatnya nafas penderita akan terengah-engah (Alsagaff dan Mukti, 2016).

Perawat mempunyai peranan penting dalam mengatasi masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada penderita yang mengalami masalah pernafasan, khususnya pasien TBC. Perawat dapat melakukan beberapa tindakan mandiri seperti mengajarkan pasien batuk efektif, Teknik Batuk efektif yang dilakukan untuk pasien TB Paru sangat efektif dan mudah untuk dilakukan oleh penderita TB Paru karena dengan latihan batuk efektif sehingga memudahkan klien untuk mengeluarkan dahak. Beberapa tindakan mandiri yang telah dilakukan perawat ini terkadang tidak langsung mengatasi masalah bersihan jalan nafas yang dialami pasien, sehingga dibutuhkan tindakan kolaborasi, salah satunya adalah kolaborasi pemberian nebulizer. Tindakan nebulizer dapat membantu mengencerkan dahak yang lengket sehingga dapat dikeluarkan saat penderita batuk, sehingga bersihan jalan nafas kembali efektif dan keluhan sesak nafas berkurang

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk

mengaplikasikan hasil riset dalam pengelolaan kasus yang dituangkan dalam Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul “ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN DENGAN TUBERKULOSIS PARU DENGAN MASALAH KEPERAWATAN BERSIHAN JALAN NAFAS TIDAK EFEKTIF DAN PENERAPAN TINDAKAN NEBULIZER DAN BATUK EFEKTIF DI RUANG MELATI RSUD BANYUMAS”

B. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan laporan ini meliputi :

1. Tujuan umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk melakukan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Tuberkulosis Paru Dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Dan Penerapan Tindakan Nebulizer Dan Batuk Efektif Di Ruang Melati RSUD Banyumas?”

2. Tujuan khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada kasus pasien dengan TBC Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada kasus pasien dengan TBC Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada kasus pasien dengan TBC Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif berdasarkan kebutuhan dasar manusia

- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada kasus pasien dengan TBC Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada kasus pasien dengan TBC Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan EBP pada kasus pasien dengan TBC Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif berdasarkan kebutuhan dasar manusia

C. Manfaat Penelitian

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek, yaitu :

1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan pasien dan keluarga mengenai intervensi nebulizer dan batuk efektif terhadap perubahan bersihan jalan nafas tidak efektif.

2. Manfaat praktis

a. Penulis

- 1) Menjadi syarat untuk memperoleh gelar ners.
- 2) Memperluas serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan tindakan nebulizer dan batuk efektif terhadap perubahan bersihan jalan nafas tidak efektif.
- 3) Mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama masa proses pembelajaran.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan rujukan bagi institusi pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran mengenai asuhan keperawatan pada pasien TBC Paru.

c. Bagi rumah sakit

Memberikan rujukan bagi bidang keperawatan dalam mengembangkan kebijakan terkait pengembangan kompetensi perawat dalam mengaplikasikan asuhan keperawatan pasien TBC Paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.